

# Konsep Dasar Perencanaan Pariwisata

Ir. Henky Hermantoro, M.U.R.P., M.P.A.



## PENDAHULUAN

---

Mempelajari perencanaan sangat penting karena hasilnya akan menentukan hasil berhasil atau tidaknya sebuah pembangunan. Secara sederhana, perencanaan meliputi tiga pertanyaan dasar yang perlu dijawab, yaitu apa tujuan yang diinginkan, apa kendala yang dimiliki, dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun, dalam praktik, persoalan perencanaan tidak sesederhana ini. Perbedaan latar belakang dan fokus perhatian perencana akan mengakibatkan pula adanya perbedaan pendekatan perencanaan yang dipilih. Semuanya sah tergantung dari konteks bahasan dan tujuan yang diharapkan dari pembuatan rencana tersebut.

Untuk dapat memahami pengertian tersebut lebih lanjut, materi di atas akan dijelaskan secara lebih rinci dalam tiga topik kegiatan belajar berikut.

1. Mengenal pentingnya perencanaan pariwisata yang menjelaskan perkembangan perencanaan pariwisata dimulai dari bentuk paling sederhana seperti fisik hotel sampai dengan bentuk perencanaan kawasan yang kompleks.
2. Pendekatan dan metode perencanaan pariwisata menjelaskan bentuk-bentuk pilihan pendekatan perencanaan pariwisata yang akan berpengaruh pada hasil akhir perencanaan.
3. Proses penyusunan dan tipe perencanaan pariwisata menjelaskan proses perencanaan yang digunakan saat ini. Dimulai dari kegiatan identifikasi, analisis, sampai dengan keluaran yang dihasilkan.

Dengan mempelajari dan terutama memahami materi yang disampaikan dalam Modul 1, mahasiswa diharapkan dapat memahami dasar-dasar perencanaan pariwisata. Penguasaan ini merupakan bekal penting untuk dapat memahami proses, prosedur, dan pendekatan yang banyak digunakan saat ini sehingga mahasiswa dapat memilih satu di antaranya ketika mengerjakan perencanaan pariwisata.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Mengenali Pentingnya Perencanaan Pariwisata

Perencanaan terjadi di mana saja dan di tingkatan apa saja sejak dari perencanaan belanja harian sampai dengan perencanaan pembangunan nasional. Pengertian perencanaan seperti ini bersifat sangat sederhana sebagaimana dikatakan oleh So & Getzels<sup>1</sup> bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang menghasilkan penyampaian sebuah gagasan untuk menyiapkan kondisi masa depan atau *getting from here to there*. Namun, pengertian yang lebih baik adalah sebagaimana beberapa definisi berikut.

1. Kamus Umum Merriam Webster<sup>2</sup> mendefinisikan perencanaan sebagai *the act or process of making or carrying out plans* atau lebih spesifik lagi didefinisikan sebagai ... *the establishment of goals, policies, and procedures for a social or economic unit*.
2. Terry<sup>3</sup> mengatakan bahwa perencanaan meliputi "... tindakan dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan dan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan".
3. Reiner & Davidoff<sup>4</sup> mendefinisikannya sebagai *process for determining future through a sequence of choices*. Dengan definisi tersebut, Reiner & Davidoff menjelaskan adanya lima komponen penting dalam perencanaan, yaitu pencapaian tujuan, pilihan alternatif, berorientasi masa depan, tindakan, dan bersifat komprehensif.
4. Rose<sup>5</sup> mendefinisikan perencanaan lebih kompleks lagi. *A multidimensional activity and seek to be integrative. It embraces social,*

---

<sup>1</sup> F.S. So dan J. Getzels. "Introduction," *The Practice of Local Government*, edisi kedua (Washington: ICMA, 1988).

<sup>2</sup> "Planning," <https://www.merriam-webster.com/dictionary/planning>, diakses pada 30 Juni 2018.

<sup>3</sup> G.R. Therry. *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), hlm. 163.

<sup>4</sup> H. Hermantoro, *Kepariwisata, Destinasi Pariwisata, Produk Pariwisata* (Depok: Aditri, 2015), hlm. 176.

<sup>5</sup> C.A. Gunn & T. Var. *Tourism Planning* (edisi keempat, New York: Routledge, 2002), hlm. 6.

*economic, political, psychological, anthropological, and technical factors. It is concerned with the past, present, and future.*

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan melalui upaya memecahkan masalah saat ini dan kemungkinan masalah yang akan datang dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada. Hasilnya adalah sebuah dokumen rencana yang berisi rencana tindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana adalah dokumen akhir hasil perencanaan dengan pengertian sebagai sebuah rancangan,<sup>6</sup> keputusan untuk mengerjakan suatu hal pada masa depan,<sup>7</sup> atau metode untuk mencapai satu tujuan.<sup>8</sup>

Dibanding definisi tersebut, definisi perencanaan pariwisata lebih spesifik. Ada dua pandangan yang dikutip di sini sebagai berikut.

1. Getz<sup>9</sup> mendefinisikan sebagai *a process, based on research and evaluation, which seeks to optimize the potential contribution of tourism to human welfare and environmental quality.*
2. Braddon<sup>10</sup> menjelaskan bahwa perencanaan pariwisata dilakukan untuk merencanakan kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan serta berbentuk rencana yang dapat diimplementasikan.

Definisi di atas menjelaskan perbedaan perencanaan pariwisata dengan perencanaan lainnya ada pada tujuan yang ingin dicapai. Secara spesifik, perencanaan pariwisata bertujuan untuk kepuasan wisatawan, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Pengertian lain tentang perencanaan pariwisata sebagai berikut:

1. membangun kehidupan masa depan yang lebih baik yang mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat;
2. memberikan keselarasan hasil pembangunan atas kepuasan wisatawan, masyarakat, dan lingkungan;

---

<sup>6</sup> “Rencana,” <https://kbbi.web.id/rencana>.

<sup>7</sup> “Plan,” <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/plan>.

<sup>8</sup> “Plan,” [https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/plan\\_1](https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/plan_1).

<sup>9</sup> D. Getz. “Tourism Planning and Research Traditions, Models and Futures,” paper presented at Australian Travel Research Workshop, Bunbury, 5—6 November 1987 (mimeo); Pearce, D. *Tourist Development* (edisi kedua New York: John Wiley & Sons, Inc., 1989); hlm. 246.

<sup>10</sup> D. Pearce. *Tourist Development*, (edisi kedua, New York: John Wiley & Sons, 1989), hlm. 246.

3. memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif; serta
4. memberikan nilai lebih pada aset atau sumber daya lokal yang ada.

Perencanaan pada tingkat paling sederhana tercatat sejak lebih dari 1000 tahun sebelum Masehi bahkan sejak pembangunan Babilonia pada 1700 SM. Branch<sup>11</sup> juga menyebutkan canggihnya perencanaan masa lalu sebagaimana ditunjukkan pada perencanaan kota-kota di India pada awal 3000 SM dalam bentuk blok, kota-kota abad pertengahan dalam konsep kota benteng. Perencanaan kota selanjutnya berkembang di Inggris pada tahun 1700-an dengan fokus pada perencanaan fisik.<sup>12</sup>

Model perencanaan kota ini sering digunakan sebagai model perencanaan sektor lain termasuk pariwisata. Gunn & Var<sup>13</sup> dan Morrison<sup>14</sup> mencatat model ini digunakan oleh negara Irlandia dan Prancis lebih dari 50 tahun yang lalu. Perencanaan pariwisata kemudian berkembang pula ke negara-negara lain, seperti yang dilakukan Hawaii (1959) serta Sri Lanka, Malaysia, dan Bali antara tahun 1960-an sampai dengan 1970-an. Modelnya tidak lagi terbatas pada perencanaan sektoral, tetapi lebih bersifat komprehensif berkenaan dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi.

Keterlibatan para perencana regional dan kota pada awal perencanaan pariwisata menyebabkan produk yang dihasilkan lebih mengarah pada perencanaan fisik destinasi. Perencanaan pariwisata kemudian berkembang luas terpengaruh oleh perencanaan regional yang menjelaskan hubungan antarsektor pembangunan dan sistem perwilayahan pariwisata. Di sini, termasuk rencana zonasi dan klaster pariwisata serta hubungan antarkawasan dan destinasi pariwisata. Pola-pola ini masih menjadi sebuah standar perencanaan yang digunakan pula dalam menyusun sebuah rencana kepariwisataan sebagaimana pada penyusunan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional.<sup>15</sup>

Pengaruh berikutnya adalah berkembangnya pemikiran baru atas tujuan pariwisata. Perencanaan sektoral dan ruang adalah alat untuk mengakomodasikan kebutuhan dan minat wisatawan dan bukan tujuan perencanaan. Perubahan tujuan kemudian terjadi sebagai akibat dari adanya

---

<sup>11</sup> C.A. Gunn dan T. Var., *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>14</sup> A.M. Morrison. *Marketing and Managing Tourism Destinations* (London: Routledge, 2013), hlm. 38—39.

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Ripparnas.

berbagai perubahan pemikiran yang berkembang terus-menerus sebagai berikut.<sup>16</sup>

1. Pariwisata sebagai sebuah perjalanan  
Pergerakan wisatawan dari satu wilayah ke wilayah lain menjadi perhatian para perencana pariwisata dan bentuk perencanaan lebih mengarah pada perencanaan spasial. Christaller<sup>17</sup>, Airey<sup>18</sup>, dan Leiper<sup>19</sup> mewakili arus pemikiran ini.
2. Pariwisata sebagai kebutuhan dasar  
Teori kebutuhan dasar dan motivasi kemudian berkembang untuk dapat memahami apa sebetulnya kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisatanya. Teori-teori tersebut antara lain datang dari pemikiran Maslow<sup>20</sup> yang dikembangkan oleh Mill & Morrison<sup>21</sup>.
3. Pariwisata sebagai industri  
Pandangan ini menjelaskan bahwa *tourism is everybody's business* dengan memandang faktor ekonomi lebih mendominasi penetapan tujuan pembangunan pariwisata. Tujuan perencanaan adalah mendatangkan keuntungan ekonomi dengan cara mendorong jumlah kunjungan wisatawan dan investasi.
4. Pariwisata sebagai alat untuk kesejahteraan yang berkesinambungan  
Arus pemikiran ini muncul karena semakin tumbuhnya kesadaran untuk menjaga lingkungan secara bersama. Tujuan pariwisata kemudian tidak hanya mendatangkan wisatawan, tetapi mendatangkan wisatawan yang bermanfaat bagi kehidupan destinasi pariwisata yang dikunjunginya. Payung perencanaan bergeser dari mengejar pertumbuhan ke pembangunan yang berkelanjutan atau dari mengejar kuantitas kunjungan wisatawan (*quantity tourism*) ke kualitas pengunjung (*quality tourism*).

---

<sup>16</sup> H. Hermantoro. *Perubahan Pola Pikir dalam Pembangunan Kepariwisata Nasional* (Depok: Aditri, 2015a), hlm. 26—45.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>18</sup> Nurdiansah. *Pariwisata dalam Isu Kontemporer* (Jakarta: Nida Dwi Karya Publishing, 2015), hlm. 4.

<sup>19</sup> C. Cooper, dkk. *Tourism Principles and Practice* (edisi ketiga, Harlow: Pearson Education Limited, 2005), hlm. 9.

<sup>20</sup> F.G. Goble. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 69—92.

<sup>21</sup> R.C. Mill & A.M. Morrison. *The Tourism System* (edisi keenam, Dubuque: Kendall Hunt Publishing Company, 2009), hlm. 288—290.

Tonggak sejarah pariwisata dimulai pada abad ke-17 ketika terjadi revolusi industri di Inggris. Mekanisasi dan kemajuan transportasi saat itu telah menyebabkan produktivitas kerja meningkat, pekerjaan menjadi lebih efisien, pendapatan meningkat, dan perjalanan menjadi lebih mudah dilakukan. Ini semua mendorong pesatnya pertumbuhan perjalanan untuk tujuan wisata karena manusia menjadi lebih mudah dan mampu bepergian dibanding dengan abad-abad sebelumnya.

Data UNWTO<sup>22</sup> membuktikan hal ini. Tahun 1950, kunjungan wisatawan internasional baru tercatat sebanyak 25 juta, tetapi pada tahun 2016 angka tersebut telah mencapai sebesar USD1.220 miliar (USD1,2 triliun). Di samping jumlah, data ini menunjukkan pula besarnya sumbangan terhadap ekonomi negara sehingga menjanjikan peluang besar dalam mendorong pembangunan nasional yang nyata berpengaruh langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan destinasi pariwisata yang dikunjungi.<sup>23</sup>

Kenyataan ini mendorong tumbuhnya destinasi-destinasi pariwisata baru di dunia. Dubai—yang semula tidak (kurang) peduli pada pengembangan pariwisata karena memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar—telah muncul menjadi destinasi baru selain Paris dan London. Demikian pula Banyuwangi dan Belitung melengkapi Bali dan Yogyakarta. Bahkan, desa bersaing dengan kota sebagaimana munculnya desa-desa wisata seperti Desa Nglanggeran di Kabupaten Gunung Kidul dan Candirejo di Kabupaten Magelang.

Pasar juga berubah sangat dinamis. Permintaan baru muncul antara lain dalam bentuk wisata petualangan, wisata budaya, wisata bahari, dan wisata eko. Di sisi lain, sisi penawaran semakin kompleks dengan terlibatnya penduduk, institusi publik, swasta, dan sebagainya. Fasilitas wisata berkembang tidak hanya dengan tujuan untuk memuaskan wisatawan dan juga warga. Komplikasi muncul kemudian ketika perhatian terhadap lingkungan mulai masuk dalam bahasan pariwisata.<sup>24</sup>

Pertimbangan ekonomi memang masih menjadi perhatian utama. Namun, perkembangan pariwisata juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif berupa gangguan terhadap ekonomi lokal, degradasi kualitas lingkungan, hilangnya identitas budaya, dan sebagainya. Kompleksitas

---

<sup>22</sup> UNWTO. *Tourism Highlights 2017 Edition* (Madrid: UNWTO, 2017), hlm. 2.

<sup>23</sup> E. Inskeep. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1991), hlm.15, 17.

<sup>24</sup> C.A. Gunn & T. Var. *op.cit.*, hlm. 8.

tersebut kemudian menjelaskan pengertian bahwa perencanaan pariwisata harus dapat mengakomodasi semua kegiatan pariwisata dan pengaruhnya terhadap kegiatan pariwisata tersebut tidak hanya terbatas pada destinasi pariwisata, tetapi juga bahasan atas industri pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan (UU Nomor 10 Tahun 2009).<sup>25</sup>

Dengan kompleksitas masalah tersebut, Inskeep<sup>26</sup> kemudian menjelaskan alasan mengapa diperlukan perencanaan pariwisata yang baik sebagai berikut.

1. Belum semua pemerintah dan swasta memiliki pengalaman dan kemampuan mengelola perkembangan pariwisata yang dinamis.
2. Hubungan antarsektor dalam pariwisata memerlukan pengintegrasian di antara mereka agar dapat didapat hasil yang maksimal.
3. Diperlukan penyelarasan antara permintaan pasar dan penyediaan produk agar didapatkan kondisi pencapaian kepuasan wisatawan tanpa merusak lingkungan.
4. Memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif sebagai akibat dari perkembangan pariwisata.
5. Merespons perubahan-perubahan yang terjadi secara dinamis.
6. Menyiapkan program pembangunan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
7. Kompleksitas masalah yang memerlukan perencanaan organisasi.
8. Kebutuhan sektor publik dan privat untuk merencanakan lokasi sumber dayanya.

Dinamika pariwisata yang berkembang pesat menyebabkan diperlukannya sebuah perencanaan tidak saja bersifat komprehensif, tetapi juga kenyal. Perencanaan pariwisata juga tidak dapat hanya dilakukan untuk tujuan jangka pendek, tetapi jangka panjang dengan memperhatikan enam alasan penting sebagai berikut.<sup>27</sup>

1. Menjelaskan arah pembangunan ke depan secara jelas sehingga mudah dipahami oleh para pemangku kegiatan.
2. Memberikan perhatian dan penekanan pada pariwisata dalam sebuah destinasi.
3. Adanya visi dan tujuan menjelaskan target yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu.

---

<sup>25</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Pasal 1.

<sup>26</sup> E. Inskeep. *op.cit.*, hlm. 16—17.

<sup>27</sup> A.M. Morrison. *op.cit.*, hlm. 40.

4. Mengidentifikasi peluang yang bermanfaat untuk tujuan pengembangan pariwisata.
5. Berbagi kepemilikan karena transparansi perencanaan akan menyebabkan semua pemangku kebijakan merasa memilikinya.
6. Sebagai panduan untuk pelaksanaan dan evaluasi untuk menjamin efektivitas kegiatan.

Hal-hal tersebut menjelaskan pentingnya perencanaan pariwisata. Pariwisata memang menjanjikan hal-hal positif dalam kehidupan manusia, tetapi juga sebaliknya apabila tidak direncanakan dengan baik. Ia dapat menjadi sebuah alat untuk meningkatkan kesejahteraan total.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Walaupun saat ini banyak ditemui definisi mengenai perencanaan tersebut, ada satu pengertian dasar tentang perencanaan yang sama. Jelaskan!
- 2) Jelaskan pengertian Anda mengenai proses perkembangan pendekatan perencanaan pariwisata!
- 3) Mengapa perencanaan pariwisata kemudian dianggap penting untuk dilakukan?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Walaupun banyak definisi tentang perencanaan, terdapat persamaan, yaitu perencanaan merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan melalui upaya memecahkan masalah saat ini dan kemungkinan masalah yang akan datang dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.
- 2) Perencanaan pariwisata dimulai dengan hal-hal yang sederhana seperti perencanaan sebuah hotel atau resor. Perencanaan pariwisata kemudian berkembang pesat setelah disadari banyaknya unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, tidak hanya fisik, tetapi juga ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Ini menyebabkan bentuk perencanaan pariwisata bersifat lebih kompleks dan komprehensif.

- 3) Perencanaan pariwisata dianggap penting karena perkembangan pariwisata yang semakin kompleks saat ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antarsektor. Konflik tersebut akan dapat merugikan kehidupan destinasi pariwisata apabila tidak dilakukan pengaturan kegiatan antarsektor yang merupakan materi pokok perencanaan pariwisata.



## RANGKUMAN

---

Perencanaan adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan. Ia berawal dari sebuah perencanaan yang sangat sederhana dan menjadi kompleks tergantung dari skala persoalan yang dihadapi. Perencanaan pariwisata awalnya lebih berorientasi pada model perencanaan kota dan daerah karena saat itu (tahun 1950-an) perencanaan pariwisata banyak diawali oleh keterlibatan para perencana kota dan regional. Walaupun dimulainya terlambat dibandingkan perencanaan kota, perkembangan perencanaan pariwisata saat ini telah berkembang dengan sangat pesat. Apabila semula bentuk perencanaan pariwisata masih terkonsentrasi pada perencanaan fisik, seperti pembangunan hotel dan resor karena dipengaruhi oleh model perencanaan kota. Saat ini, perencanaan pariwisata telah berkembang bersifat komprehensif dengan melibatkan bahasan atas sektor-sektor yang lebih luas.

Luasnya bahasan perencanaan pariwisata diakibatkan oleh semakin kompleksnya unsur-unsur permintaan dan penawaran yang berubah secara dinamis. Pasar berubah secara dinamis dan berpengaruh pada permintaan wisatawan atas produk-produk baru. Di sisi lain, pihak penyedia fasilitas dan jasa selalu mengembangkan penawaran produk agar dapat tetap bersaing satu dengan lainnya. Dinamika perubahan ini kemudian menyebabkan perencanaan pariwisata menjadi penting untuk disiapkan secara lebih baik. Saat ini, perencanaan pariwisata tidak hanya berorientasi pada tujuan perjalanan, tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hal yang menjadi inti dari pengertian perencanaan adalah ....
  - A. proses untuk menentukan tujuan pembangunan
  - B. proses untuk mencapai tujuan melalui upaya pemecahan permasalahan yang ada
  - C. proses analisis untuk menentukan kapasitas pembangunan
  - D. proses menyusun sebuah rencana
  
- 2) Inti tujuan dari perencanaan pariwisata adalah ....
  - A. kesejahteraan dan pelestarian
  - B. mendatangkan wisatawan
  - C. membahagiakan wisatawan
  - D. melaksanakan perintah undang-undang
  
- 3) Hal yang menyebabkan perkembangan pendekatan perencanaan pariwisata dari semula berupa perencanaan fisik ke perencanaan yang lebih komprehensif adalah ....
  - A. permintaan dari pemerintah
  - B. ditemukannya model-model perencanaan baru yang lebih canggih
  - C. bertambahnya para pakar berbasis pada ilmu yang berbeda
  - D. semakin kompleksnya persoalan terkait dengan pariwisata
  
- 4) Salah satu tujuan perencanaan pariwisata adalah ....
  - A. membangun masa depan yang lebih baik
  - B. mencerminkan kinerja pemerintah yang bertanggung jawab
  - C. menambah jumlah kunjungan wisatawan
  - D. mendorong masyarakat untuk mencintai pariwisata
  
- 5) Hal yang menyebabkan pergeseran tujuan perencanaan pariwisata dari semula hanya mendatangkan kunjungan wisatawan menuju tujuan pelestarian adalah ....
  - A. adanya keinginan dari pemerintah untuk melakukannya
  - B. dilakukan atas permintaan swasta
  - C. kesadaran atas akibat kerusakan yang dihasilkan apabila hanya bertujuan untuk mendatangkan wisatawan
  - D. sulit mendatangkan wisatawan

- 6) Pendapat yang Anda anggap paling tepat terkait angka pertumbuhan wisatawan dunia yang dirilis oleh UNWTO adalah ....
- A. manusia semakin mudah melakukan perjalanan wisata
  - B. tidak berarti apa-apa
  - C. jumlah wisatawan semakin banyak
  - D. angka-angka tersebut memperlihatkan peluang sekaligus tantangan yang dihadapi oleh banyak negara
- 7) Upaya untuk mendorong perhatian lebih besar dalam membuat perencanaan pariwisata yang baik adalah ....
- A. belum semua pemerintah dan swasta memiliki kemampuan untuk menyusunnya
  - B. daerah bersemangat untuk segera menyusun perencanaan pariwisata
  - C. tidak sangat diperlukan karena kondisinya dapat sewaktu-waktu berubah
  - D. dapat menyerap anggaran.
- 8) Perencanaan pariwisata harus bersifat kenyal. Pernyataan di bawah ini yang relevan dengan pernyataan tersebut adalah ....
- A. mengakomodasikan perubahan kepentingan pimpinan
  - B. selalu dapat disusun rencana yang baru
  - C. perubahan akibat kondisi eksternal yang berpengaruh besar pada kunjungan
  - D. menyesuaikannya dengan ketersediaan anggaran
- 9) Perencanaan harus bersifat jangka panjang. Pernyataan berikut yang Anda anggap paling **tidak tepat** dengan pernyataan sebelumnya adalah ....
- A. menjelaskan visi misi jangka panjang
  - B. memberikan kejelasan arah agar dapat diikuti oleh seluruh pemangku kegiatan
  - C. sesuai dengan petunjuk yang ada
  - D. mengajak semua pihak dapat bersama-sama memahami tujuan jangka panjang
- 10) Pesan penting yang disampaikan dari perencanaan pariwisata adalah ....
- A. setiap negara wajib membuat perencanaan pariwisata
  - B. pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk peningkatan kesejahteraan apabila disiapkan dengan baik
  - C. perencanaan pariwisata akan menghasilkan konsep agar wisatawan dapat lebih mudah melakukan perjalanan wisata
  - D. dapat semakin cepat mendatangkan wisatawan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Pendekatan dan Metode Perencanaan Pariwisata

Jumlah perjalanan wisatawan dunia saat ini tumbuh dengan pesat. Kemajuan teknologi transportasi dan digital, pendidikan, serta peningkatan daya beli masyarakat dunia telah membuat perubahan bentuk ekonomi dari membeli barang menjadi membeli kesenangan (*leisure economy*). Hal ini tidak hanya terjadi di dunia, tetapi juga di Indonesia.<sup>28</sup> Kemudahan-kemudahan untuk berbelanja daring (*online shopping*) menyebabkan orang semakin mudah dan murah membeli kebutuhan mereka sehari-hari. Bahkan, membeli makan siang pun cukup diantar melalui aplikasi *gofood*.

Di samping untuk membeli barang, kemudahan tersebut menyebabkan kecenderungan orang berwisata semakin tinggi. Pada tahun 1990-an, untuk membeli tiket pesawat pun, seseorang harus menghubungi biro perjalanan. Saat ini, hal tersebut dapat dilakukan melalui aplikasi daring, demikian pula ketika membutuhkan kamar hotel. Di samping lebih mudah, fasilitas tersebut menyebabkan lebih banyaknya pilihan, tidak hanya dalam bentuk fasilitas hotel, tetapi juga *homestay* dan rumah tinggal pribadi yang disewakan.<sup>29</sup> Yuswohady<sup>30</sup> menyebutnya sebagai *traveloka effect*<sup>31</sup>.

Perubahan yang terjadi saat ini jauh lebih cepat dibandingkan masa awal perkembangan wisata saat revolusi industri. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada peningkatan jumlah yang sangat pesat, tetapi juga minat wisatawan. Pada abad ke-17, pilihan destinasi pariwisata yang dikunjungi masih sangat terbatas, tidak saja oleh sebab terbatasnya aksesibilitas, tetapi juga pada minat wisata. Saat itu, minat wisata lebih pada wisata pantai sehingga hanya destinasi pariwisata yang memiliki sumber daya pantai yang

---

<sup>28</sup> Yuswohady, dkk. "Marketing Outlook," presentasi hasil riset 2017 (Jakarta: Inventure, 2018).

<sup>29</sup> *Homestay* merupakan rumah tinggal dengan penghuni di dalamnya yang menyewakan kamar kosong yang ada di rumahnya. Saat ini berkembang pula model menyewa apartemen atau rumah tinggal yang kosong dan dapat diakses melalui aplikasi airBnb.

<sup>30</sup> Yuswohady, dkk, *loc.cit*.

<sup>31</sup> Saat ini sebetulnya banyak laman penjualan tiket hotel dan perjalanan tidak terbatas pada *traveloka.com*. Namun, ada lainnya, seperti *tiket.com*, *pegipegi.com*, dan sebagainya. Pilihan Yuswohady atas nama *traveloka effect* hanya menjelaskan dampak dari kehadiran laman-laman tersebut pada meningkatnya motivasi wisata dengan meminjam nama *traveloka* yang dianggap mengawali bentuk bisnis *online* ini.

berkembang pesat. Namun, saat ini hampir semua sektor kehidupan menjadi bagian dari wisata tidak terbatas pada alam. Simak bagaimana saat ini tumbuh pesat jenis-jenis wisata bahari, kesehatan, kebugaran, belanja, religi, dan sebagainya. Perubahan ini menyebabkan terbukanya kesempatan luas bagi setiap destinasi untuk mengembangkan potensi pariwisatanya dan berakibat pada pertumbuhan jumlah wisatawan.

Data UNWTO<sup>32</sup> menjelaskan terjadinya jumlah pergerakan wisatawan dunia tahun 2017 mencapai angka 1,3 miliar dengan pertumbuhan (2005—2017) sebesar 4,2%. Kawasan Eropa masih menikmati jumlah kunjungan terbanyak sebesar 51% diikuti oleh kawasan Asia Pasifik (24%), kawasan Amerika (16%), kawasan Afrika (5%), dan kawasan Timur Tengah sebesar 4% sebagaimana terlihat pada tabel berikut. Pertumbuhan yang sama juga terjadi di Indonesia. Data Kemenpar (2018) mencatat pertumbuhan wisman sebesar 14,2% (2014—2017) meningkat dari 9,4 juta menjadi 14 juta.

Tabel 1.1  
Pertumbuhan Wisatawan Dunia

Kawasan	2005 (juta)	2017 (juta)	Proporsi % ( <i>market share</i> )	Pertumbuhan 2005—2017 (%)
Dunia	809	1.323	100	4,2
Eropa	452,7	670,6	51	3,3
Asia Pasifik	154,1	323,1	24	6,4
Amerika	133,3	208,7	16	3,8
Afrika	34,8	62,7	5	5,0
Timur Tengah	33,7	58,1	4	4,7

Sumber: UNWTO (2018).

Tahun 2017 tidak hanya ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga penerimaan yang didapat dari pertumbuhan kunjungan tersebut. Tahun 2017, belanja wisatawan dunia tercatat sebesar USD1.340 miliar dengan rata-rata penerimaan sebesar USD900 per kunjungan dan satu dari 10 lapangan kerja dunia. Ini semua mendorong hampir semua negara mengembangkan pariwisatanya masing-masing dengan beberapa alasan utama berikut.

<sup>32</sup> UNWTO. *op.cit.*, hlm. 2. Data diolah dari angka absolut.

1. Pengembangan pariwisata tidak memerlukan investasi besar karena mendayagunakan sumber daya yang ada karena dapat mendayagunakan potensi lokal yang ada. Misalnya, pengembangan wisata agro subak di Bali.
2. Memberikan nilai tambah ekonomi pada sumber daya yang ada. Misalnya, wisata peternakan sapi yang dapat menerima masukan tambahan di luar penjualan produk susunya melalui belajar pemerah susu.
3. Memberikan dampak ganda pada sektor lain. Ini termasuk produk pertanian dan produk industri lokal lain, seperti mebel, cendera mata, dan sebagainya.
4. Meningkatkan pendapatan nasional dan daerah yang berguna untuk membangun dan memelihara infrastruktur daerah.
5. Membuka lapangan kerja yang luas dan tidak terbatas pada tuntutan pendidikan formal yang tinggi.
6. Melestarikan aset daerah yang merupakan daya tarik wisata yang harus dijaga keberlanjutannya.

Data UNWTO tersebut hanya menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan internasional, padahal jumlah wisatawan domestik justru jauh lebih banyak, terutama bagi negara-negara dengan populasi besar, seperti Tiongkok, India, dan Indonesia. Di Indonesia, apabila pada tahun 2017 jumlah wisman mencapai 11,5 juta,<sup>33</sup> data perjalanan wisnus di mencapai 270,2 juta.<sup>34</sup>

Bahasan mengenai pariwisata terus berkembang dan ini menyebabkan timbulnya berbagai perbedaan pandang mengenai pariwisata itu sendiri sebagai akibat dari perbedaan atas latar belakang pemahaman para pengagasnya. Terkait dengan ini, Hermantoro<sup>35</sup> mencatat ada beberapa perbedaan cara pandang atas pariwisata itu sendiri sebagai berikut.

1. Pariwisata adalah sebuah perjalanan sebagaimana didefinisikan oleh UNWTO<sup>36</sup> dan UU Nomor 10 Tahun 2009<sup>37</sup>. Konsep ini melihat fenomena pergerakan wisatawan dari asal (negara)-nya menuju destinasi

---

<sup>33</sup> Dikutip dari [www.kemepar.go.id](http://www.kemepar.go.id) pada 14 Agustus 2018.

<sup>34</sup> Kemepar & BPS. *Statistik Profil Wisatawan Nusantara 2017* (Jakarta: Kemepar, 2017), hlm. 39.

<sup>35</sup> H. Hermantoro. *op.cit.*, hlm. 25—45.

<sup>36</sup> C.J. Goeldner & J.R.B. Ritchie. *Tourism Principles, Practices, Philosophies* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc., 2009), hlm. 7.

<sup>37</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pasal 1.

- tujuannya sebagaimana dijelaskan oleh Leiper<sup>38</sup>. Konsep ini kemudian menekankan pentingnya destinasi sebagai tujuan wisata sebagaimana pemikiran dari Christaller<sup>39</sup>, Airey<sup>40</sup>, dan Mathieson & Wall<sup>41</sup>.
2. Pariwisata sebagai kebutuhan dasar. Pandangan ini diwakili oleh Dumazier<sup>42</sup>, Pearce dan Lee<sup>43</sup>, serta Mill dan Morrison<sup>44</sup> yang mengembangkan teori Maslow<sup>45</sup>. Konsep ini menekankan pentingnya upaya untuk memperhatikan kepuasan wisatawan dan mendorong variasi bentuk-bentuk wisata sesuai dengan kebutuhan wisatawan seperti wisata bahari dan wisata religi.
  3. Pariwisata sebagai industri. Pandangan ini diwakili oleh Smith<sup>46</sup> yang menjelaskan bahwa pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang menyediakan barang dan jasa. Ukuran keberhasilan pariwisata kemudian difokuskan pada ukuran ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Spillane<sup>47</sup> dan Dwyer<sup>48</sup>. Konsep ini menekankan pentingnya kualitas pelayanan industri pariwisata dan mendorong terbitnya standardisasi usaha dan kompetensi sumber daya manusia di bidang pariwisata agar konsumen tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan.
  4. Pariwisata sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan secara berkelanjutan. Pandangan ini menjelaskan bahwa pariwisata juga harus dapat ikut serta mengambil bagian dalam pelestarian lingkungan.<sup>49</sup> Konsep pembangunan pariwisata kemudian diarahkan pada pentingnya mengarahkan pembangunan pariwisata pada kualitas (*quality tourism*) dan pembangunan pariwisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism*). Fokusnya kemudian diarahkan pada konsep pembangunan pariwisata

---

<sup>38</sup> C. Cooper, dkk. *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>39</sup> H. Hermantoro. *op.cit.*, hlm. 28.

<sup>40</sup> Nurdiansah (ed.), *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>41</sup> Mathieson & Wall. *Tourism Economics, Physical, and Social Impacts* (New York: Longman Scientific & Technical, 1982), hlm. 1.

<sup>42</sup> Dumazier ([http://www.authenticholidayfilms.com:tourist\\_motivation-35.html](http://www.authenticholidayfilms.com:tourist_motivation-35.html).webarchive, diunduh pada 23 Oktober 2010).

<sup>43</sup> R.C. Mill & M. Morrison. *op.cit.*, hlm. 293.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 288—290.

<sup>45</sup> F.G. Goble. *op.cit.*, hlm. 69—92.

<sup>46</sup> Nurdiansyah (ed.), *op.cit.* hlm. 4.

<sup>47</sup> J.J. Spillane. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 83—125.

<sup>48</sup> L. Dwyer, dkk. *Tourism Economics and Policy* (Toronto: Channel View Publications, 2010). hlm. 1—33.

<sup>49</sup> M. Mowforth & I. Munt. *Tourism and Sustainability: New Tourism in the Third World* (London: Routledge, 2000), hlm. 114.

yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), pembangunan berbasis pusaka (*heritage tourism*), dan pembangunan berbasis komunitas atau masyarakat (*community based tourism*).

Pandangan-pandangan tersebut menghasilkan berbagai perbedaan pada fokus dan rekomendasi perencanaan sebagaimana berikut.

1. Dengan basis pandangan perjalanan, perencanaan pariwisata lebih mengarah pada pembangunan destinasi pariwisata. Di sini faktor pembangunan sektoral dan spasial lebih menonjol sebagaimana dapat dilihat pada perencanaan destinasi pariwisata sebagaimana tercantum dalam PP Nomor 50 Tahun 2011.<sup>50</sup>
2. Dengan basis pandangan kebutuhan dasar, perhatian perencana lebih mengarah pada faktor permintaan (*demand-led*). Basis ini memberikan perhatian besar atas perilaku, motivasi, dan minat wisatawan sebagai dasar perencanaan pariwisata dan menghasilkan jenis produk pariwisata yang berbasis pada permintaan konsumen, seperti wisata bahari, wisata pendakian, wisata budaya, wisata kreatif, dan sebagainya.
3. Dengan basis pandangan industri, perencanaan lebih menekankan pada pentingnya sisi produk (*supply-led*), antara lain dalam bentuk peningkatan kualitas industri pariwisata melalui penetapan standardisasi usaha dan kompetensi. Pandangan ini mendorong kreativitas pengelola untuk dapat selalu menciptakan produk guna bersaing dengan pelaku usaha lainnya dalam rangka meraih konsumen baru di samping mempertahankan yang lama.
4. Dengan basis pandangan kesejahteraan, perencanaan pariwisata lebih menitikberatkan pada upaya kesinambungan pembangunan melalui pelestarian sumber daya. Pendekatan ini merupakan pilihan yang dinilai paling tepat untuk menjaga berlangsungnya kehidupan destinasi pariwisata dari sisi lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Konsep ini bertitik berat pada pembangunan dengan memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan destinasi pariwisata.

Inskeep<sup>51</sup> menjelaskan adanya delapan pendekatan perencanaan yang dapat diterapkan atas dasar perbedaan pendekatan tersebut. Apa yang

---

<sup>50</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Ripparnas.

<sup>51</sup> E. Inskeep. *op.cit.*, hlm. 29.

dijelaskan oleh Inskeep adalah bentuk pendekatan perencanaan dan bukan perbedaan pandang. Itu artinya setiap cara pandang dapat menggunakan pendekatan perencanaan. Catatannya adalah tidak ada satu pendekatan yang sesuai dengan semua hal karena berikut ini.

1. Pendekatan secara kontinu, inkremental, dan fleksibel (*continous, incremental, and flexible approach*) menjelaskan bahwa perencanaan dianggap berjalan secara tetap atau hanya terjadi perubahan-perubahan kecil yang tidak signifikan. Penyesuaian dilakukan atas dasar masukan dari hasil *monitoring* dan umpan balik, tetapi tetap dalam kerangka dasar yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memiliki kelemahan dalam memperkirakan kemungkinan perubahan yang cepat dalam pariwisata karena ia lebih berbasis pada pertumbuhan dan permintaan aktual serta sering terasa pesimis.
2. Pendekatan sistem (*system approach*) menjelaskan keterkaitan hubungan antarsubstistem.<sup>52</sup> Pendekatan ini menarik karena melihat sebuah destinasi pariwisata tidak sebagai sebuah destinasi tunggal, tetapi saling terkait satu sama lain. Bahkan, dalam destinasi pariwisata itu sendiri terjadi interaksi antarelelemen-elemen di dalamnya, demikian seterusnya ke bawah.
3. Pendekatan komprehensif (*comprehensive approach*) atau disebut pula pendekatan holistik menjelaskan pengamatan luas pada faktor-faktor yang berpengaruh dan diduga berpengaruh pada perkembangan kehidupan pariwisata.
4. Pendekatan terintegrasi (*integrated approach*) menjelaskan perencanaan terintegrasi antarkomponen di dalamnya, demikian pula dengan berbagai perencanaan lain yang ada di area yang sama. Perencanaan pariwisata bukan merupakan satu-satunya perencanaan yang ada pada sebuah destinasi, tetapi ada perencanaan sektor dan regional lainnya, misalnya rencana tata ruang wilayah dan rencana kawasan lindung.
5. Pendekatan pembangunan yang berkelanjutan (*environmental and sustainable development approach*) menjelaskan bentuk perencanaan dengan memberikan perhatian besar pada keberlangsungan kehidupan lingkungan dan menjamin tidak rusaknya sumber daya yang ada.
6. Pendekatan komunitas (*community approach*) menjelaskan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan. Keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan pariwisata di sebuah destinasi pariwisata tidak lepas dari peran komunitas dan diakomodasikan dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 yang memasukkan unsur masyarakat sebagai syarat

---

<sup>52</sup> H. Hermantoro. *Kepariwisataaan, Destinasi Pariwisata, Produk Pariwisata. op.cit.*, hlm. 98.

sebuah destinasi pariwisata bersama dengan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas.<sup>53</sup>

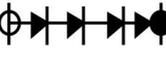
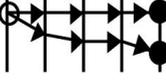
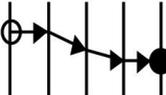
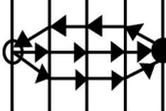
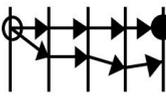
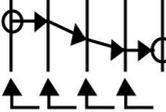
7. Pendekatan implementatif (*implementable approach*) menjelaskan bentuk perencanaan yang dapat diimplementasikan secara realistis dan dijabarkan dalam bentuk rencana aksi. Perencanaan disusun untuk dapat direalisasikan sehingga dalam pendekatan ini telah diperhitungkan pula kemampuan sumber daya yang tersedia serta faktor-faktor internal dan eksternal yang membatasinya.
8. Proses sistemis (*application of a systemic planning process*) menjelaskan kegiatan sekuensial dari kegiatan perencanaan yang dilakukan. Pendekatan ini didasarkan pada pendekatan ilmiah melalui proses perencanaan yang sistematis dan melalui tahapan yang jelas serta diharapkan mendapatkan sebuah keputusan yang mengakomodasikan keinginan semua pihak.

Di samping pendekatan perencanaan sebagaimana dijelaskan, Budiharjo<sup>54</sup> menjelaskan bahwa ada tiga metode yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sebuah hasil akhir sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

---

<sup>53</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pasal 1.

<sup>54</sup> E. Budiharjo. *Pendekatan Sistem dalam Tata Ruang Pembangunan untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 61.

Pengembangan metode	Dasar pemikiran	Konsep	Kenyataan
<b>I</b> Pencapaian tujuan <i>(goal motivated)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencapaian tujuan jangka panjang</li> <li>• Produk akhir</li> <li>• Komprehensif</li> </ul>	 Prediksi keliru/ meleset
<b>II</b> Pemecahan masalah <i>(problems motivated)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemecahan masalah jangka pendek</li> <li>• Inkremental/ gradual</li> <li>• Sektoral</li> </ul>	 Berputar-putar   Tak tentu arah
<b>III</b> Pengamatan ganda <i>(mixed scanning)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi I dan II</li> <li>• Proses berkesinambungan</li> <li>• Lintas sektoral</li> </ul>	 Target dan tujuan tercapai

Sumber: Budihardjo (1995).

Gambar 1.1  
 Metode Perencanaan

Apabila pendekatan perencanaan mengandung arti cara pandang dalam proses penetapan tujuan, pengertian metode itu sendiri adalah ... *a procedure, technique, or way of doing something, especially in accordance with a definite plan*<sup>55</sup> atau cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki<sup>56</sup>. Jadi, metode ini adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penjelasan atas bentuk-bentuk metode sebagaimana Gambar 1.1 sebagai berikut.

<sup>55</sup> “Method,” <http://www.dictionary.com/browse/method>, diunduh pada 6 Juli 2018.

<sup>56</sup> “Metode,” <https://kbbi.web.id/metode>, diunduh pada 6 Juli 2018.

1. Metode pencapaian tujuan (*goals motivated*) menjelaskan pemikiran untuk pemikiran hasil jangka panjang. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan pada tahap akhir setelah rencana dilakukan secara komprehensif. Persoalannya adalah dengan metode ini terjadi kemungkinan prediksi masa depan yang tidak tepat akibat ketidakpastiannya. Ini berakibat persoalan yang timbul sebelum kegiatan berakhir tidak dapat segera diselesaikan atau persoalan baru diketahui saat akhir yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan.
2. Metode pemecahan masalah (*problems motivated*) menjelaskan bahwa konsep pemikiran pemecahan masalah jangka pendek dilakukan secara inkremental dan bersifat sektoral. Metode ini membuka kemungkinan permasalahan berupa hal berikut:
  - a. persoalan akan berputar-putar karena upaya pemecahan masalah jangka pendek tidak akan menjamin hasil yang tepat sehingga harus sering diulang-ulang serta;
  - b. hasilnya dapat tidak tentu arah karena tidak berpegangan pada tujuan akhir serta target jangka panjang yang ditetapkan.
3. Metode pengamatan berganda (*mixed scanning*) merupakan solusi atas kekurangan dua metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Metode ini memiliki kegiatan *monitoring* dan evaluasi yang kontinu, berkesinambungan, dan bersifat lintas sektoral. Keuntungan metode ini sebagai berikut:
  - a. kesalahan prediksi dapat diperbaiki di setiap saat karena adanya kegiatan *monitoring* dan evaluasi pada tiap tahapan serta
  - b. upaya pemecahan masalah tetap berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang.

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa metode terbaik yang dapat dipilih dalam perencanaan pariwisata ada pada metode pengamatan berganda karena hal ini dapat menyelesaikan permasalahan setiap tahap sebelum terjadi permasalahan besar yang tidak dapat lagi diselesaikan pada akhir masa perencanaan. Mengapa kedua metode lainnya tidak cocok digunakan dalam perencanaan pariwisata? Alasannya sebagai berikut.

1. Metode pencapaian tujuan tidak pernah melakukan *monitoring* dan evaluasi secara bertahap dan abai terhadap timbulnya persoalan-persoalan baru yang muncul. Padahal, persoalan-persoalan tersebut dapat berpengaruh pada ketidaktercapaian tujuan akhir. Dinamika pariwisata

justru menyebabkan perlunya *monitoring* dan evaluasi secara berkala untuk pengambilan keputusan segera dalam penyesuaian kebijakannya. Sebagai contoh, banyak negara yang masih fokus pada pasar tradisional mereka. Ketika dalam perjalanannya pasar-pasar tersebut melemah dan digantikan pasar baru, negara-negara tersebut akan terlambat untuk meresponsnya. Demikian pula ketika terjadi perubahan minat pasar pada bentuk-bentuk wisata baru.

2. Metode pemecahan masalah itu baik untuk memecahkan masalah jangka pendek, tetapi ketika tidak dikaitkan dengan tujuan utamanya; dipastikan hasilnya tidak akan menjawab tujuan utama tersebut. Terlebih pemecahan masalah jangka pendek hanya terbatas pada pemecahan masalah sektoral, padahal pariwisata adalah persoalan multisektoral. Sebagai contoh, banyak negara menilai bahwa ketidakberhasilan menarik kunjungan wisatawan disebabkan oleh kurangnya promosi yang dilakukan saat ini. Ketika promosi digencarkan, tetapi jumlah kunjungan belum memenuhi harapan, tujuan akhir tidak akan tercapai. Promosi ini sebetulnya persoalan jangka pendek, sedangkan persoalan jangka panjangnya ada pada perkuatan produk pariwisatanya.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pariwisata memiliki pengertian luas dan dapat dipandang dari beberapa sudut pandang. Sebutkan empat sudut pandang mengenai pariwisata yang dikenal saat ini!
- 2) Inskeep menyebutkan ada delapan pendekatan pada perencanaan pariwisata yang pilihannya didasarkan atas bentuk isu yang dihadapi. Bagaimana Anda dapat menjelaskan lebih lanjut pendekatan komunitas?
- 3) Budihardjo menjelaskan adanya tiga metode perencanaan. Melihat penjelasan atas metode yang disampaikan, metode pencapaian tujuan dipandang tidak cocok digunakan untuk memecahkan permasalahan pariwisata. Mengapa?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Luasnya dimensi pariwisata menyebabkan pula banyaknya perbedaan pandang atasnya. Saat ini, ada empat arus besar cara pandang pariwisata, yaitu pariwisata dilihat sebagai sebuah perjalanan, sebagai kebutuhan dasar manusia, sebagai sebuah industri, dan sebagai alat untuk menjejahterakan masyarakat.
- 2) Pariwisata telah berkembang sangat kompleks dan ini berakibat langsung pada kehidupan komunitas pada destinasi yang dikunjunginya. Persoalan-persoalan di tingkat lokal ini tidak mungkin dapat ditangani oleh pemerintah di tingkat nasional atau regional karena persoalan jauhnya jarak kontrol (*span of control*) pemerintah. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah memberdayakan komunitas untuk dapat mengelola pembangunan pariwisata di wilayahnya dengan lebih baik. Mereka tidak hanya diajak untuk melaksanakan pembangunan, tetapi harus dapat menjadi bagian dari menentukan arah pembangunan. Mereka harus terlibat sejak tahap awal penetapan tujuan, proses penyusunan rencana, sampai dengan tahap *monitoring* dan evaluasinya.
- 3) Metode pencapaian tujuan dianggap tidak cocok karena tidak mampu menjawab berbagai perubahan dalam jangka pendek, baik akibat perubahan global, regional, maupun lokal. Padahal, perubahan-perubahan ini menuntut disegerakannya penyelesaian atau penyesuaian kebijakan jangka pendek, tetapi tetap dalam kerangka pencapaian tujuan jangka panjang yang bukan merupakan domain perencanaan hanya untuk mencapai tujuan.

**RANGKUMAN**

---

Pariwisata memiliki dimensi pembangunan yang sangat luas sehingga menjadi wajar apabila terdapat berbagai cara pandang atasnya, tergantung dari latar belakang kepentingan pengamatnya. Perbedaan cara pandang tersebut akan berpengaruh pada pendekatan perencanaan yang dipilihnya. Banyaknya pilihan pendekatan sebetulnya membuka peluang untuk memilih pendekatan apa yang paling sesuai dengan isu yang dihadapi. Jadi, tidak ada satu pendekatan pun yang cocok untuk menyelesaikan berbagai isu. Di sini, diperlukan keahlian dari perencana untuk dapat

melihat secara jelas isu yang ada dan pendekatan serta metode apa yang dianggap sesuai dengan menjawab isu tersebut.

Pilihan pendekatan perencanaan juga dipengaruhi oleh perbedaan pandang atas makna pariwisata. Dalam cara pandang pariwisata sebagai perjalanan, tujuan yang ingin dicapai adalah cara-cara untuk meningkatkan aksesibilitas dan memperbaiki kualitas destinasi pariwisata sebagai tujuan kunjungan wisatawan. Dalam cara pandang kebutuhan dasar, hal penting yang diperhatikan adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan kepuasan konsumen. Dalam cara pandangan industri, tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan menjadi hal utama. Dalam cara pandang kesejahteraan, tujuan pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjamin pembangunan pariwisata berkelanjutan.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bentuk ekonomi saat ini diistilahkan pula sebagai ekonomi berbasis kesenangan (*leisure economy*). Maksud pernyataan tersebut adalah ....
  - A. saat ini orang lebih memberikan kebutuhan untuk kesenangannya dibandingkan dekade sebelumnya
  - B. dana pemerintah hanya ditujukan untuk pembangunan ekonomi berbasis pariwisata
  - C. pariwisata memberikan sumbangan terbesar pada pendapatan pemerintah
  - D. pemerintah lebih fokus pada pembangunan kebutuhan untuk tujuan bersenang-senang
  
- 2) Saat ini berbagai negara menjadikan pariwisata sebagai prioritas pembangunan di negaranya masing-masing. Pernyataan berikut yang **tidak** mendukung kalimat tersebut adalah ....
  - A. pariwisata memberikan nilai tambah pada sumber daya nasional
  - B. pariwisata dapat membuka lapangan kerja yang luas
  - C. pariwisata dapat membahagiakan orang sehingga dapat melupakan persoalan hidupnya
  - D. pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

- 3) Perbedaan pokok pandangan yang melihat pariwisata sebagai sebuah perjalanan dengan pariwisata sebagai kebutuhan dasar manusia adalah ....
- A. pandangan pariwisata berbasis perjalanan lebih menjelaskan pergerakan wisatawan dan memperhatikan pentingnya membangun industri pariwisata; sedangkan pandangan pariwisata berbasis kebutuhan dasar lebih memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan minat wisatawan
  - B. pandangan pariwisata berbasis perjalanan lebih menjelaskan pergerakan wisatawan dan memperhatikan pentingnya pengembangan destinasi pariwisata; sedangkan pandangan pariwisata berbasis kebutuhan dasar lebih memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan minat wisatawan
  - C. pandangan pariwisata berbasis perjalanan lebih menjelaskan pergerakan wisatawan dan memperhatikan pentingnya pengembangan destinasi pariwisata; sedangkan pandangan pariwisata berbasis kebutuhan dasar lebih memperhatikan pelestarian alam.
  - D. pandangan pariwisata berbasis perjalanan lebih menjelaskan kesenangan; sedangkan pandangan pariwisata berbasis kebutuhan dasar lebih memperhatikan pelestarian alam
- 4) Dasar pemikiran yang menganggap pariwisata sebagai industri adalah ....
- A. pariwisata membuka peluang bagi wisatawan untuk melakukan usaha pariwisata
  - B. pariwisata diharapkan dapat mengubah basis ekonomi lokal dari pertanian ke industri
  - C. pariwisata hanya bermanfaat bagi industri
  - D. perkembangan pariwisata akan mendorong pertumbuhan industri pariwisata
- 5) Perbedaan prinsip pendekatan berbasis kebutuhan dasar dan industri adalah ....
- A. basis kebutuhan lebih memperhatikan minat wisatawan, sedangkan basis industri lebih mendorong wisatawan untuk membeli produk
  - B. basis kebutuhan lebih mendorong wisatawan membeli produk, sedangkan basis industri lebih mendorong perhatian pada kualitas produk
  - C. basis kebutuhan lebih mendorong industri untuk meningkatkan standardisasi produk, sedangkan basis industri lebih pada menjual produk
  - D. tidak berbeda

- 6) Pendekatan perencanaan bersifat inkremental menurut Inskeep adalah ....
- A. perencanaan yang hanya diarahkan untuk melakukan perubahan kecil tanpa memperhatikan kemungkinan perubahan besar yang terjadi akibat perubahan faktor internal
  - B. perencanaan yang dilakukan melalui pengamatan atas hubungan antarelemen di dalamnya
  - C. perencanaan yang memperhatikan keberlanjutan pembangunan di destinasi pariwisata
  - D. perencanaan yang dibuat secara bertahap
- 7) Pendekatan perencanaan yang berkelanjutan menurut Inskeep adalah ....
- A. perencanaan yang dilakukan secara terus-menerus dan secara konsisten
  - B. perencanaan melanjutkan visi misi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pembangunan
  - C. perencanaan yang dilakukan mengikuti tahapan pembangunan
  - D. perencanaan berkomitmen untuk menjaga kehidupan lingkungan masa kini dan yang akan datang
- 8) Maksud dari pendekatan perencanaan berbasis komunitas adalah ....
- A. meningkatkan peran komunitas dalam menentukan arah pembangunan pariwisata di daerahnya
  - B. komunitas sebagai pelaksana perencanaan yang telah dibuat oleh pemerintah
  - C. komunitas tidak perlu terlibat sepanjang mereka dapat menikmati manfaat pembangunan pariwisata
  - D. komunitas harus mendapatkan anggaran untuk membangun daerahnya
- 9) Menurut Anda, kelemahan penggunaan metode pencapaian tujuan apabila diterapkan dalam perencanaan pariwisata adalah ....
- A. metode ini tidak menjelaskan tujuan akhir
  - B. metode ini tidak bersifat komprehensif
  - C. metode ini bersifat linier sehingga tidak dapat mengakomodasikan kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan dalam perjalanannya
  - D. metode ini tidak menjelaskan pentingnya komunitas

- 10) Metode pengamatan berganda dianggap paling sesuai dengan perencanaan pariwisata karena ....
- A. metode ini menyelesaikan persoalan sesaat tanpa menunggu hasil evaluasi yang sering memakan waktu lama
  - B. metode ini fokus pada tujuan akhir dan hanya berpedoman pada upaya pemecahan yang telah ditetapkan sejak awal
  - C. metode ini melakukan *monitoring* dan evaluasi secara periodik sehingga dapat memecahkan persoalan yang timbul sesaat dalam rangka mencapai tujuan akhir
  - D. metode ini bersifat linier

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

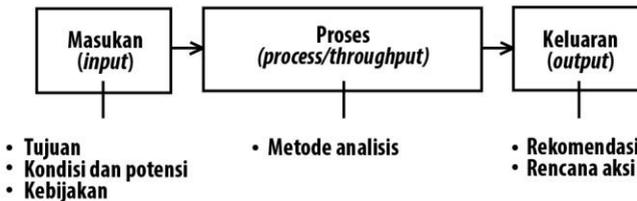
Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Proses Penyusunan dan Tipe Perencanaan Pariwisata

Di dalam Kegiatan Belajar 1, kita telah mempelajari pengertian sederhana perencanaan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Ia memerlukan masukan berupa informasi terkait dan dianggap berpengaruh terhadap hasil akhir. Informasi tersebut selanjutnya diolah melalui berbagai metode analisis yang dianggap sesuai guna memperkirakan proyeksi permasalahan dan kemudian solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Hasilnya berupa saran dan strategi pelaksanaan. Model perencanaan dasar tersebut menjelaskan tiga hal pokok berikut.



Gambar 1.2  
Model Perencanaan Sederhana

Apa yang dapat dijelaskan dari model perencanaan tersebut?

1. Masukan merupakan tahap awal perencanaan yang mencakup hal-hal penting yang diperlukan sebagai bahan analisis dan pembuatan rekomendasi. Pada tahap ini, sudah harus ditetapkan tujuan yang kemudian digunakan sebagai dasar inventarisasi data dan informasi.
2. Proses analisis menggunakan berbagai metode untuk memperkirakan pemecahan permasalahan guna pencapaian tujuan. Tidak ada satu metode yang tepat untuk semua persoalan sehingga pilihan metode tergantung dari jenis persoalan yang akan diselesaikan.
3. Keluaran berupa rekomendasi, strategi, dan rencana aksi yang dijadikan panduan bagi pelaksanaan pembangunan.

Gambar tersebut menjelaskan model sederhana perencanaan dan akan menghasilkan sebuah rencana yang dapat digunakan untuk mengarahkan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Rencana itu sendiri merupakan susunan bagian-bagian dari keseluruhan sistem pengambilan keputusan, sedangkan strategi adalah alat untuk menyelesaikan kebijakan dan rekomendasi perencanaan.<sup>57</sup> Ada berbagai istilah dasar yang perlu dijelaskan terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaannya.<sup>58</sup>

1. Perencanaan dikerjakan apabila sudah ditetapkan tujuan karena tujuan akan memberikan arah penting pada perencanaan yang dilakukan. Pada umumnya, tujuan lebih bersifat kualitatif seperti tujuan kesejahteraan rakyat.
2. Strategi adalah pilihan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana dijelaskan dalam Kegiatan Belajar 2.
3. Sasaran merupakan langkah-langkah terukur (kuantitatif) yang dilakukan untuk mencapai strategi yang ditetapkan. Misalnya, meningkatkan pendapatan masyarakat dari sebesar Rp5 juta per bulan menjadi Rp10 juta per bulan.
4. Taktik adalah alat yang digunakan dalam mengejar tujuan yang terkait dengan strategi dan ia harus terkait dengan sasaran. Misalnya, mendorong penyediaan *homestay* guna menampung kunjungan wisatawan.

Walaupun prinsip perencanaan menggunakan model dasar sebagaimana digambarkan dalam Gambar 1.2, dalam pelaksanaannya tidaklah sesederhana itu. WTO<sup>59</sup> memberikan panduan umum penyusunan perencanaan pariwisata yang mencakup lima tahap berikut.

1. Tahap persiapan memerlukan pernyataan yang jelas dalam kerangka acuan kerja (KAK) yang disiapkan oleh pemberi tugas. Dalam penyusunan KAK, diperlukan pandangan luas dari berbagai disiplin ilmu, seperti perencanaan fisik, pemasaran, ekonomi, lingkungan, sosiologi, dan infrastruktur.
2. Tahap menentukan tujuan dan sasaran memerlukan masukan dari berbagai pihak. Pernyataan yang dibuat harus mencerminkan keseimbangan pembangunan menjawab isu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

---

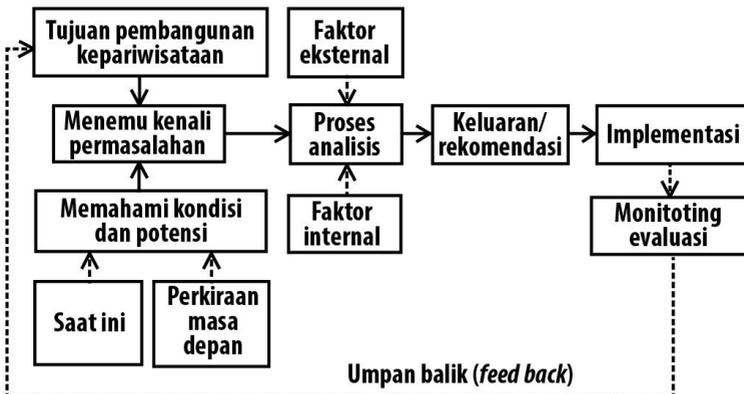
<sup>57</sup> E. Inskeep. *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>58</sup> Untuk memahami lebih detail hal tersebut, dapat Anda pelajari materi Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2009 tentang Ripparnas.

<sup>59</sup> C.A. Gunn & T. Var. *op.cit.*, hlm. 157—158.

3. Tahap survei dilakukan melalui pengamatan atas pola perjalanan, pasar potensial, fasilitas saat ini, tata guna lahan, situasi ekonomi, situasi sosial, sumber daya alam dan budaya, kebijakan, serta kemampuan pembiayaannya.
4. Tahap analisis dan sintesis dibuat atas dasar pernyataan tujuan dan sasaran, studi permintaan dan penawaran, serta peluang dan kendala. Tahap ini menghasilkan kesimpulan atas kebutuhan atraksi dan jasa serta menyampaikan pula isu mengenai kapasitas wilayah.
5. Tahap formulasi dan rencana merupakan tahap akhir dan menghasilkan sejumlah rekomendasi yang diperlukan. Di sini, diperlukan pula integrasi dengan perencanaan lain, seperti perencanaan tata ruang dan sektoral.

Untuk lebih memudahkan pemahamannya, proses dan tahapan penyusunan rencana tersebut dapat disederhanakan sebagaimana terlihat pada Gambar 1.3. Model yang digambarkan di sini bukan merupakan model dasar perencanaan pariwisata yang dapat diberlakukan untuk setiap bentuk perencanaan pariwisata. Namun, perlu diingat bahwa dalam praktiknya akan terdapat sejumlah besar persoalan khusus yang berbeda antarkasus dan yang harus mendapatkan perhatian khusus pula. Perbedaan ini tidak mengubah proses yang ada, tetapi memperkaya konten analisisnya.



Gambar 1.3  
Model Perencanaan

Penjelasan gambar tersebut sebagai berikut.

1. Hal awal yang paling penting adalah keputusan untuk menyusun rencana karena menjelaskan komitmen pembuat keputusan untuk meyakinkan dirinya bahwa ia memang butuh sebuah rencana. Komitmen akan tinggi apabila pembuat keputusan memahami bahwa ia membutuhkan rencana karena menyadari permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya, komitmen akan rendah jika pembuat keputusan hanya merasa sekadar melaksanakan kewajiban sebagaimana diatur dalam peraturan yang berlaku. Apabila hal terakhir ini yang dilakukan, hasil rencana akan tidak bermanfaat.
2. Tujuan pembangunan pariwisata ditetapkan dalam sebuah kesepakatan. Kesepakatan tersebut berisi visi, misi dan tujuan pembangunan yang selanjutnya menjadi acuan bagi tujuan perencanaan. Sedangkan sasaran mengarah pada rencana kuantitatif yang ingin dicapai.
3. Tahap berikutnya berupa menemukenali permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan saat ini ataupun permasalahan yang diperkirakan terjadi di masa depan. Permasalahan ini secara sederhana ditunjukkan dalam bentuk jarak atau kesenjangan (*gap*) antara tujuan dengan kondisi yang ada.
4. Proses analisis merupakan proses yang memerlukan penggunaan metode teknis untuk memperkirakan berbagai hal bagi cara pemecahan masalah guna pencapaian tujuan. Metode yang sering digunakan adalah metode analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). S dan W menjelaskan faktor internal, sedangkan O dan T menjelaskan faktor eksternal yang menyangkut meningkatnya kompetisi antardestinasinya dan perhatian pada lingkungan.<sup>60</sup>
5. Tahap rekomendasi memberikan arahan bagi strategi dan kebijakan yang dikeluarkan. Tahap ini disiapkan melalui berbagai alternatif dan kemudian melakukan pilihan yang terbaik dari alternatif yang ada. Rekomendasi tidak hanya pada pilihan bentuk kegiatan yang diperlukan, tetapi juga menyangkut jawaban atas siapa yang melakukan, kapan, dan di mana kegiatan tersebut dilakukan.
6. Tahap *monitoring* dan evaluasi diperlukan sebagai sebuah umpan balik (*feed back*) untuk dapat menilai apakah implementasi yang dilakukan akan benar-benar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

---

<sup>60</sup> C.J. Goeldner & J.R.B. Ritchie. *op.cit.*, hlm. 413.

Tahap evaluasi dapat dilakukan oleh organisasi sendiri atau dikerjakan oleh pihak lain, yang terpenting pelaksanaannya harus dilakukan secara profesional. Tahap ini sangat penting guna memahami hal-hal penting yang perlu diperbaiki. Hal-hal tersebut, baik berupa unsur internal organisasi, misalnya ketidakmampuan sumber daya manusia atau ketidakterediaan anggaran, maupun karena unsur eksternal, misalnya pengaruh politik, ekonomi global, dan nasional.

Perencanaan pariwisata dilakukan atas berbagai tingkatan dan tipe. Inskip<sup>61</sup> menjelaskan beberapa tingkat dan tipe perencanaan pariwisata sebagai berikut.

1. Tingkat internasional terkait dengan transportasi internasional (ICAO), perjalanan wisatawan antarnegara (UNWTO), daya saing pariwisata antarnegara (WEF), dampak ganda pariwisata (WTTC), dan perencanaan bersifat regional seperti yang dilakukan oleh PATA dan ASEAN. Sesuai dengan domainnya, tentu saja kegiatan yang dilakukan bersifat makro dan hanya menyangkut isu-isu strategis skala global.
2. Perencanaan nasional terfokus pada beberapa elemen kunci berskala nasional. Menyangkut beberapa elemen penting terbentuknya pariwisata, terutama dalam hal penetapan atraksi utama, aksesibilitas internasional, standar kualitas pelayanan, kelembagaan, pemasaran, serta pendidikan dan pelatihan. Di Indonesia, bentuk rencana nasional dapat dilihat pada rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional.<sup>62</sup>
3. Perencanaan regional berupa perencanaan pada wilayah negara, provinsi, kepulauan, dan terfokus pada beberapa elemen kunci skala regional. Fokus masih sama dengan perencanaan nasional, hanya berbeda pada skala penanganan.
4. Perencanaan subregional berupa perencanaan kawasan yang dalam PP Nomor 50 Tahun 2011 diterjemahkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata nasional dan kawasan strategis pariwisata nasional.
5. Dibanding dengan perencanaan regional, isi dari perencanaan subregional dapat dijabarkan lebih perinci sampai dengan perencanaan lokasi akomodasi, restoran, dan sebagainya serta transportasi di dalam wilayah, tergantung dari skala perencanaannya.

---

<sup>61</sup> E. Inskip. *op.cit.*, hlm. 34—38.

<sup>62</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Ripparnas.

6. Perencanaan tata guna lahan diperlukan untuk mengatur penggunaan dalam berbagai kepentingan, seperti resor, perkotaan, dan atraksi. Perencanaan lebih perinci menyangkut area khusus untuk akomodasi, pertokoan, rekreasi, taman, area konservasi, dan sebagainya.
7. Perencanaan fasilitas merupakan perencanaan yang sangat spesifik untuk bangunan individual atau kompleks, seperti hotel, pusat perbelanjaan, dan fasilitas pengunjung. Perencanaan ini telah mengakomodasikan pula bentuk rencana jalan lingkungan, area parkir, lanskap, dan sebagainya.
8. Perancangan berupa penyiapan desain teknis untuk bentuk arsitektur, lanskap, dan sebagainya untuk resor, hotel, restoran, atraksi, area arkeologi, dan sebagainya.
9. Studi khusus dilakukan secara parsial yang berupa studi dampak ekonomi, wisata kesehatan, pegunungan, dan sebagainya.

Dalam praktik, perencanaan disiapkan melalui beberapa tahap laporan pekerjaan sebagaimana dilakukan oleh instansi pemerintah. Tahapan tersebut dibuat supaya pekerjaan pihak konsultan dapat selalu dinilai perkembangannya sehingga dapat dilakukan penyesuaian apabila diperlukan. Tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Laporan awal (*inception report*) dilakukan untuk mendapatkan kesepahaman akan arah kegiatan yang akan dilakukan oleh pihak perencana. Ini harus dapat disetujui terlebih dahulu oleh pihak pemberi pekerjaan sebelum melakukan kegiatan lebih lanjut.
2. Laporan sementara (*interim report*) berisi penjelasan awal atas berbagai informasi yang didapat serta kemungkinan-kemungkinan permasalahan dan cara-cara penyelesaiannya. Tahap ini membuka kemungkinan masukan berbagai data dan informasi baru untuk masukan pada tahap pekerjaan selanjutnya.
3. Konsep awal (*draft report*) telah menjelaskan seluruh kegiatan yang dilakukan atas dasar temuan dan masukan pada tahap-tahap sebelumnya. Tahap ini masih bersifat konsep yang sangat kasar dan membuka peluang penyesuaian dari pihak pemberi tugas.
4. Konsep akhir (*draft final report*) merupakan penyempurnaan dari tahap sebelumnya. Ia dapat diperbaiki sesuai dengan masuk-masukan baru, tetapi telah menjawab semua permintaan yang ada.
5. Laporan akhir (*final report*) dilengkapi dengan ringkasan (*summary report*) merupakan tahap penyelesaian akhir. Pada beberapa kegiatan,

pihak pemberi pekerjaan (pemerintah) juga mensyaratkan perencanaan untuk sekaligus menyusun konsep dalam bentuk peraturan formal sebagai syarat dapat diimplementasikannya rencana tersebut.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana Anda dapat menjelaskan model paling sederhana dari bekerjanya perencanaan?
- 2) Mengapa tahap penetapan tujuan dan sasaran dianggap sebagai tahap penting dalam proses penyusunan rencana?
- 3) Perencanaan pariwisata memiliki beberapa model sesuai dengan skala dan materi perencanaannya. Di samping perencanaan di tingkat nasional, mengapa diperlukan pula perencanaan di tingkat regional dan subregional?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Prinsip sebuah perencanaan adalah menjelaskan tiga hal pokok, yaitu masukan, proses, dan keluaran. Masukan menjelaskan proses identifikasi dan kompilasi atas berbagai faktor yang ada dan dianggap berpengaruh pada upaya pencapaian tujuan. Proses menjelaskan analisis yang dilakukan terhadap seluruh informasi yang ada sebagai basis pengambilan keputusan. Keluaran berupa rekomendasi dan keputusan-keputusan yang diacu sebagai pedoman pelaksanaan.
- 2) Perencanaan adalah proses untuk menjabarkan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang merupakan sebuah cita-cita pembangunan masa depan yang ingin dicapai. Sasaran diperlukan karena menjelaskan ukuran-ukuran yang ingin dicapai dalam mencapai tujuan. Ukuran-ukuran ini ditetapkan untuk dapat menilai capaian yang telah ditetapkan dan diupayakan untuk dapat diraih. Apabila tujuan lebih bersifat kualitatif, sasaran lebih bersifat kuantitatif.
- 3) Perencanaan pariwisata nasional ditujukan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan skala nasional dan internasional, misalnya aksesibilitas terhadap pasar internasional. Karena bersifat makro, isi dari

perencanaan nasional tidak akan menyentuh hal-hal lebih perinci pada skala regional dan subregional. Karena bentuk rencana ini bersifat sangat umum, diperlukan perencanaan pariwisata skala regional dan subregional untuk dapat menjawab persoalan lebih perinci pada skalanya.



## RANGKUMAN

---

Perencanaan merupakan sebuah proses untuk memecahkan permasalahan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut mencakup unsur masukan, proses analisis, dan keluaran. WTO menjabarkan bahwa kegiatan meliputi lima tahap yang berupa penyiapan studi, penetapan tujuan, survei, analisis dan sintesis, serta formulasi kebijakan.

Perencanaan juga menjelaskan pekerjaan yang dilakukan pada tahapan penyusunan rencana tersebut. Keputusan melakukan perencanaan merupakan faktor penting bagi perencanaan karena menjelaskan komitmen pembuat keputusan berupa penetapan tujuan akhir yang diinginkan dan juga komitmen untuk melaksanakan hasil rencana. Hasil rencana merupakan rekomendasi terhadap aksi apa yang harus dikerjakan apabila ingin mencapai tujuan yang ditetapkan. Terakhir adalah kegiatan *monitoring* yang merupakan unsur penting dalam siklus perencanaan karena ia merupakan alat evaluasi untuk meyakinkan apakah rencana aksi yang disarankan dapat memecahkan permasalahan yang ada atau tidak.

Dengan pola yang sama, perencanaan pariwisata dapat diadakan atas skala perencanaan, dimulai dari tingkat internasional sampai dengan tingkat lokal. Tingkatan ini diperlukan untuk dapat menjawab persoalan spesifik yang ada pada masing-masing tingkatan karena perencanaan pariwisata tingkat nasional, misalnya hanya akan menyelesaikan persoalan-persoalan di tingkat nasional dan tidak menyentuh persoalan di tingkat lokal.

**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Prinsip dasar sebuah perencanaan adalah ....
  - A. ada masukan dan keluaran
  - B. ada masukan dan proses
  - C. ada masukan, proses analisis, dan keluaran
  - D. ada proses dan keluaran
  
- 2) Pernyataan **paling tepat** mengenai perbedaan pengertian antara tujuan dan sasaran adalah ....
  - A. tujuan merupakan keluaran yang belum menggunakan ukuran; sedangkan sasaran merupakan langkah terukur untuk mencapai tujuan
  - B. tujuan merupakan keinginan yang ingin dicapai; sedangkan sasaran merupakan proses analisis untuk mencapai tujuan
  - C. tujuan merupakan sasaran
  - D. tujuan bersifat terukur; sedangkan sasaran bersifat normatif
  
- 3) Tahapan perencanaan pariwisata yang direkomendasikan oleh WTO, yaitu ....
  - A. persiapan, survei, menentukan tujuan dan sasaran, analisis dan sintesis, serta formulasi dan rencana
  - B. persiapan, formulasi dan rencana, menentukan tujuan dan sasaran, survei, serta analisis dan sintesis
  - C. persiapan, menentukan tujuan dan sasaran, survei, serta analisis dan sintesis
  - D. persiapan, menentukan tujuan dan sasaran, survei, analisis dan sintesis, serta formulasi dan rencana
  
- 4) Hal penting yang diperlukan sebagai awal penyusunan rencana pariwisata adalah keputusan untuk menyusun rencana karena ....
  - A. menjelaskan komitmen atas hasil rencana
  - B. menentukan metode yang akan digunakan
  - C. menandakan kepatuhan atas perintah peraturan
  - D. menetapkan survei awal
  
- 5) Permasalahan adalah ....
  - A. ketersediaan sumber daya
  - B. penetapan tujuan yang terlalu sulit

- C. kesulitan yang dihadapi dalam perencanaan
  - D. kesenjangan antara tujuan dan kondisi yang ada atau diperkirakan ada
- 6) Hal yang Anda pahami mengenai pengertian SWOT, yaitu ....
- A. menjelaskan suatu metode perencanaan
  - B. cara untuk menetapkan tujuan
  - C. memahami faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada perencanaan
  - D. melakukan analisis terhadap tujuan
- 7) Tahap *monitoring* dan evaluasi penting dilakukan karena ....
- A. menjadi umpan balik untuk menilai apakah kegiatan yang dilakukan tepat mengarah pada tujuan yang ditetapkan
  - B. merupakan bagian dari proses perencanaan
  - C. untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan telah tepat
  - D. digunakan sebagai cara menetapkan tujuan
- 8) Pernyataan yang Anda anggap paling tepat berkaitan dengan pertanyaan mengapa diperlukan perencanaan pariwisata skala nasional, yaitu ....
- A. sebagai syarat untuk mengajukan anggaran
  - B. sebagai upaya menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tingkat lokal
  - C. sebagai pedoman bagi para perencana wilayah
  - D. sebagai cara untuk menyelesaikan persoalan skala nasional
- 9) Studi khusus diperlukan karena ....
- A. melakukan amatan yang lebih perinci pada isu yang dianggap penting dan berpengaruh pada tujuan akhir
  - B. tindak lanjut dari perencanaan umum
  - C. tidak diperlukan karena telah ada perencanaan tingkat nasional
  - D. memberi pekerjaan bagi para perencana pariwisata
- 10) Alasan yang paling tepat mengapa diperlukan tahapan pelaporan oleh pihak konsultan kepada pemberi tugas dalam penyusunan rencana, yaitu ....
- A. sebagai syarat administrasi
  - B. untuk tujuan penilaian agar dapat dilakukan penyesuaian pada tiap tahap apabila dianggap perlu
  - C. merupakan kewajiban konsultan
  - D. supaya dapat diselesaikan tepat waktu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B
- 2) A
- 3) D
- 4) A
- 5) C
- 6) D
- 7) A
- 8) C
- 9) C
- 10) B

### *Tes Formatif 2*

- 1) A
- 2) C
- 3) A
- 4) D
- 5) A
- 6) A
- 7) D
- 8) A
- 9) C
- 10) A

### *Tes Formatif 3*

- 1) C
- 2) A
- 3) D
- 4) A
- 5) D
- 6) C
- 7) A
- 8) D
- 9) A
- 10) B

## Daftar Pustaka

- Braddon, C.J.H. (1989). *British issues paper: Approaches to tourism planning abroad*. London: British Tourist Authority.
- Branch, M.C. (1985). *Comprehensive city planning: Introduction & explanation*. Washington DC: APA Planners Press.
- Budihardjo, E. (1995). *Pendekatan sistem dalam tata ruang pembangunan untuk meningkatkan ketahanan nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cherry, G.E. (1984). Town planning: An overview. Dalam M.J. Burton, (Ed.), *The spirit and purpose of planning* (edisi kedua) (hlm. 170—188). London: Hutchinson.
- Christaller, W. (1963). *Some considerations of tourism location in Europe: The peripheral regions-underdeveloped countries-recreation areas*. Dalam makalah Regional Science Association, 12, 168—78.
- Cooper, C., et al. (2005). *Tourism principles and practice* (edisi ketiga). Harlow: Pearson Education Limited.
- Dwyer, L., et al. (2010). *Tourism economics and policy*. Toronto: Channel View Publications.
- Getz, D. (1987). *Tourism planning and research traditions, models and futures*. Dalam makalah presentasi Australian Travel Research Workshop, Bunbury.
- Goble, F.G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Goeldner, C.J., & Ritchie, J.R.B. (2009). *Tourism principles, practices, philosophies*. Hobokwn, NJ: John Wiley & Sons, Inc.

- Goeldner, C.J., & Ritchie, J.R.B. (2009). *Tourism principles, practices, philosophies*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Gunn, C.A., & Var, T. (2002). *Tourism planning* (edisi keempat). New York: Routledge.
- Hermantoro, H. (2015a). *Perubahan pola pikir dalam pembangunan kepariwisataan nasional*. Depok: Aditri.
- Hermantoro, H. (2014). *Creativity-based tourism: A concept of tourism development based on Indonesian experience*. Saarbrücken: LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Hermantoro, H. (2015a). *Perubahan pola pikir dalam pembangunan kepariwisataan nasional*. Depok: Aditri.
- Hermantoro, H. (2015). *Kepariwisata, destinasi pariwisata, produk pariwisata*. Depok: Aditri.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kemenpar & BPS. (2017). *Statistik profil wisatawan nusantara 2017*. Jakarta: Kemenpar.
- Leiper, N. (1990). *Tourism system*. Massey University Department of Management Systems Occasional Paper 2, Auckland.
- Maslow. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Mason, P. (2003). *Tourism impacts, planning, and management*. Amsterdam: Butterworth Heinemann.
- Mathieson & Wall. (1982). *Tourism economics, physical, and social impacts*. New York: Longman Scientific & Technical.

- McIntyre, G. (1993). *Sustainable tourism development: Guide for local planners*. Madrid: World Tourism Organization.
- Mill, R.C., & Morrison, M. (2009). *The tourism system* (edisi keenam). Dubuque, IA: Kendall Hout Publishing Company.
- Morrison, A.M. (2013). *Marketing and managing tourism destinations*. London: Routledge.
- Mowforth, M. & Munt, I. (2000). *Tourism and sustainability: New tourism in the third world*. London: Routledge.
- Nurdiyansah (Ed.). (2015). *Pariwisata dalam isu kontemporer*. Jakarta: Nida Dwi Karya Publishing.
- Pearce, D. (1989). *Tourist development* (edisi kedua). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Pearce, P.L., & Lee, U.I. (2005). Developing the travel career approach to tourist motivation. *Journal of Travel Research*, 43: 226—237.
- Pearce, D. (1989). *Tourist development* (edisi kedua). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Ripparnas.
- Reiner, T.A., & Davidoff, P. (1962). A Choice of theory of planning. *Journal of the American Institute of Planners*, Vol. 28, May 1962.
- Rose, E.A. (1984). Philosophy and purpose in planning. *The spirit and purpose of planning* (edisi kedua). Burton, M.J. London: Hutchinson.
- So, F.S., & Getzels, J. (1988). Introduction. Dalam F.S. So, *The Practice of local government* (edisi kedua). Washington: ICMA.
- Spillane, J.J. (1987). *Ekonomi pariwisata: sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Therry, G.R. (1986). *Asas-asas manajemen*. Bandung: Penerbit Alumni.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

UNWTO. (2017). *Tourism highlights 2017 edition*. Madrid: UNWTO.

**Laman**

Dumazier (1967). Dikutip dari [http://www.authenticholidayfilms.com:tourist\\_motivation-35.html](http://www.authenticholidayfilms.com:tourist_motivation-35.html).webarchive.

Kemenpar. (2018). Jumlah wisman 2017. Dikutip pada 14 Agustus 2018 dari [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id).